

BAB I

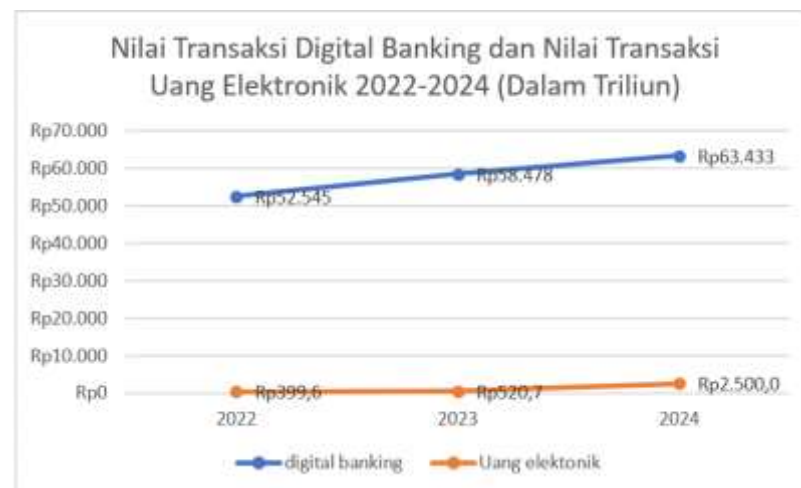
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika ekonomi secara global dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir tidak terlepas dari proses pemulihan setelah pandemi COVID-19. Situasi ini mendorong perusahaan di berbagai sektor untuk memperbaiki fondasi bisnis, meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat kondisi keuangan sebagai respons terhadap tekanan yang muncul selama periode krisis. Dampak pandemi COVID-19 berbeda di setiap negara, namun secara global pandemi telah menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi dan perubahan dalam sistem perekonomian (Adawiyah & Lisiantara, 2022). Penurunan aktivitas ekonomi tersebut turut berdampak pada melemahnya kinerja keuangan perusahaan, karena dalam mempertahankan kualitas prospek dan potensi keberlanjutan usaha sangat bergantung pada kondisi keuangan yang dihasilkan dalam laporan keuangan (Kurniawati & Sucipto, 2023). Kondisi ekonomi global mempengaruhi penurunan kinerja keuangan perusahaan terutama di perbankan untuk meningkatkan strategi operasional dan memperkuat efisiensi layanan berbasis digitalisasi (Ronggo et al., 2022). Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya yang bernilai dan sulit ditiru secara optimal untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja (Zhang et al., 2021). Di Indonesia, implementasi digitalisasi di perbankan berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi, sehingga bank mengoptimalkan menerapkan teknologi demi memperkuat daya saing (Indrayani et al., 2025). Oleh

karena itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi kebutuhan strategis dalam memperkuat kinerja keuangan perbankan.

Peningkatan transaksi digital di industri perbankan mencerminkan keberhasilan dari pemanfaatan teknologi digital, hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. 1 Grafik Nilai Transaksi Digital Banking dan Uang Elektronik 2022-2024

Sumber: Bank Indonesia (2025)

Menurut informasi dari Bank Indonesia (2025), nilai transaksi perbankan digital dan uang elektronik selama periode tersebut, setiap tahunnya ada tren yang terus meningkat. Nilai transaksi digital banking meningkat Rp52.545 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp63.433 triliun pada tahun 2024. Sementara itu, nilai transaksi uang elektronik juga mengalami peningkatan signifikan, dari Rp399,6 triliun tahun 2022 hingga mencapai Rp2,5 kuadriliun pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan semakin tingginya intensitas penggunaan layanan keuangan digital oleh masyarakat.

Perkembangan layanan keuangan digital dalam industri perbankan mendorong perubahan signifikan dalam proses operasional dan pola transaksi nasabah.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017, *financial technology* (fintech) adalah pemanfaatan teknologi dalam sistem keuangan yang menciptakan inovasi produk, layanan, dan model bisnis baru yang dapat memengaruhi stabilitas moneter dan sistem keuangan, serta efektivitas dalam meningkatkan kualitas sistem pembayaran (BI, 2017). Sejalan dengan perkembangan tersebut, industri perbankan telah mengintegrasikan berbagai layanan digital, seperti internet banking, SMS dan mobile banking, guna meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan kepada nasabah.

Pemanfaatan layanan digital tersebut memungkinkan proses transaksi menjadi lebih praktis dan otomatis, sehingga mengurangi layanan tatap muka di kantor cabang dan menekan biaya operasional bank. Menurut Hidayat et al. (2021), menunjukkan bahwa peningkatan transaksi digital dapat mendorong pertumbuhan *fee-based income* melalui bertambahnya frekuensi transaksi digital. Peningkatan efisiensi dan pendapatan melalui layanan digital berpotensi pada peningkatan profitabilitas bank, yang tercermin dari rasio *Return on Assets (ROA)*. Dengan demikian, penerapan pemanfaatan teknologi digital berpotensi meningkatkan efisiensi dan pendapatan bank, peningkatan tersebut didukung oleh pengelolaan *intellectual capital* yang baik di dalam perusahaan.

Intellectual capital (IC) merujuk pada seluruh aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan, yang mencakup berbagai bentuk pengetahuan, keterampilan, informasi, keahlian, serta pengalaman yang dimiliki individu dan organisasi. Aset ini tidak dapat dilihat secara fisik, namun berperan penting dalam mendorong efektivitas operasional, inovasi, dan daya saing perusahaan dalam menghadapi

persaingan industri (Ramadhani & Sulistyowati, 2023). Menurut Bontis (1996), *Intellectual capital* terdiri dari tiga pilar utama, yaitu *Human Capital* (HC), *Relational Capital* (RC), dan *Structural Capital* (SC) (Ulum, 2017). *Human Capital* (HC) merupakan modal dasar yang sangat penting dimiliki perusahaan dalam menjalani operasionalnya. HC mencakup kumpulan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta motivasi dan komitmen yang dimiliki setiap karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan. Keberhasilan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, tanpa SDM yang kompeten akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan (Ali et al., 2022).

Relational Capital (RC) mencakup interaksi perusahaan dengan pihak eksternal, termasuk pelanggan, pemasok dan regulator, serta mencerminkan persepsi mereka terhadap perusahaan. Persepsi tersebut dapat diwujudkan melalui reputasi perusahaan, loyalitas pelanggan dan tingkat kepuasan yang dirasakan pelanggan. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan citra dan reputasi yang baik akan mendorong loyalitas pelanggan, yang akhirnya menjadi aset penting dalam menjaga stabilitas operasional dan pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan (Agustia et al., 2021). Menurut Julianto & Susanti (2017), *Structural Capital* (SC) mencakup pada infrastruktur, prosedur, dan berbagai sistem yang dimiliki perusahaan (Ali et al., 2022). SC yang baik mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan karyawannya memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan secara optimal guna mencapai keunggulan kompetitif (Harianja et al., 2023). Oleh karena itu, IC merupakan elemen penting bagi bank dalam

meningkatkan kinerja keuangannya, yang dapat diukur melalui beberapa indikator pada penelitian ini.

Menurut Pulic (1998), pengukuran *intellectual capital* dapat menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) (Hidayah et al., 2024). VAIC dikembangkan untuk membantu para pemangku kepentingan dan manajemen dalam menentukan seberapa baik sebuah bisnis menghasilkan nilai dari asetnya. Metode ini menekankan pada kemampuan perusahaan dalam menciptakan *Value Added* (VA) yang menjadi indikator penting dalam mengukur kinerja dan kemampuan perusahaan menghasilkan nilai (Olawaju & Msomi, 2021). Komponen utama dalam metode ini meliputi *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). *VACA* merupakan indikator yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menciptakan *Value Added* melalui *capital employed*. *Capital employed* melibatkan upaya memaksimalkan sumber daya modal yang dimiliki oleh bank (Sutjipto & Hadi, 2024). Semakin besar *capital employed* yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi kapasitasnya dalam menciptakan nilai yang terdiri atas modal fisik dan modal keuangan (Barak & Sharma, 2023).

VAHU merupakan Indikator yang digunakan untuk menilai seberapa besar *Value Added* yang dihasilkan perusahaan melalui *human capital*, yaitu investasi yang diberikan kepada karyawan. *Human capital* merupakan komponen utama dalam *intellectual capital* karena peran penting manusia melalui pengetahuan, keterampilan, dan interaksi dalam menciptakan nilai tidak berwujud di era ekonomi berbasis pengetahuan (Olawaju & Msomi, 2021). *STVA* merupakan indikator

yang mengukur kontribusi *structural capital* dalam menciptakan *Value Added* bagi perusahaan (Alamsyah & Permana, 2024). *Structural capital* merupakan sistem dan infrastruktur yang dimiliki perusahaan untuk mendukung karyawan dalam bekerja dan memenuhi kebutuhan pasar. *Structural capital* mencakup teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, budaya organisasi, serta pelatihan. Meskipun karyawan memiliki kemampuan yang tinggi, tanpa dukungan sistem dan prosedur organisasi yang baik, kinerja perusahaan tidak dapat dicapai secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan *Structural capital* yang baik akan membantu perusahaan bekerja efektif, meningkatkan daya saing, serta mendukung keberlanjutan usaha (Siswanti et al., 2022). Secara keseluruhan, ketiga indikator dalam *VAIC* menjadi metode yang tepat untuk menilai kontribusi *IC* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengelolaan *intellectual capital* yang didukung oleh pemanfaatan layanan keuangan digital di perbankan menghasilkan berbagai inovasi digital banking yang dikembangkan oleh bank di Indonesia. Salah satunya bentuk perkembangan tersebut dapat dilihat pada inovasi digital yang dilakukan PT Bank Central Asia (BCA) Tbk dengan meluncurkan *MyBCA* sebagai inovasi lanjutan dari layanan *BCA Mobile* dan *KlikBCA*. Aplikasi *MyBCA* pertama kali dirilis pada tahun 2021, merupakan layanan digital yang dirancang untuk memenuhi beragam kebutuhan nasabah (BCA, 2024). Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur unggulan, seperti multi *account*, verifikasi keamanan berbasis *face biometric*, akses riwayat mutasi rekening hingga lima tahun terakhir, *financial diary*, *Qris*, *Paylater*, transfer valas, serta layanan pengelolaan kekayaan yang memberikan kemudahan bagi nasabah

dalam mengelola portofolio *financial* mereka. Inovasi ini menunjukkan bahwa optimalisasi *intellectual capital* dalam pemanfaatan teknologi mampu mendukung terciptanya layanan digital yang unggul.

Fenomena serupa juga ditunjukkan bank lain dalam konteks inovasi layanan digital. PT Bank Negara Indonesia merilis aplikasi mobile banking terbaru bernama “Wondr by BNI” (BNI, 2023). Aplikasi ini ditujukan untuk memberikan pengalaman dalam mengelola keuangan lebih baik dibandingkan BNI Mobile Banking. Fenomena tersebut menegaskan bahwa keberhasilan inovasi digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kemampuan bank dalam mengelola *intellectual capital* untuk menciptakan *Value Added* dan mendukung peningkatan kinerja keuangan.

Transformasi digital di sektor perbankan telah mengubah kebutuhan kompetensi sumber daya manusia. Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Dian Ediana Rae, menyampaikan bahwa transformasi digital di sektor perbankan tidak serta-merta mengurangi kebutuhan tenaga kerja, melainkan menggeser kebutuhan tersebut ke arah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang teknologi informasi (Antaranews, 2024). Kondisi ini juga terjadi pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang terus mengembangkan layanan digital seperti *super apps*, pemanfaatan *artificial intelligence* (AI), serta penguatan sistem teknologi perbankan bahkan dapat memerlukan ratusan tenaga kerja dengan keahlian khusus dibidang IT. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi digital perbankan sangat bergantung pada

ketersediaan SDM yang terampil dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Fenomena tersebut menegaskan bahwa keberhasilan inovasi digital tidak hanya ditentukan oleh besarnya investasi pada teknologi, tetapi juga oleh kesiapan dan kualitas sumber daya manusia dan mengelola serta mengoptimalkan sistem yang dimiliki. Dalam perspektif *intellectual capital*, kondisi ini berkaitan dengan *structural capital* yang mencakup teknologi, infrastruktur IT, dan proses operasional digital, serta *human capital* yang berhubungan dengan kompetensi dan keterampilan karyawan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Dengan demikian, optimalisasi *structural capital* yang didukung oleh *human capital* yang kompeten menjadi faktor penting dalam menciptakan nilai tambah, termasuk kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam *Return on Assets* (ROA).

Beberapa peneliti terdahulu juga mengkaji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian (Sutjipto & Hadi, 2024) dan (Ali et al., 2022), menyatakan bahwa VACA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian lain dari (Olawaju & Msomi, 2021) dan (Siswanti et al., 2022), menunjukkan bahwa VACA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian (Olawaju & Msomi, 2021) dan (Sutjipto & Hadi, 2024), menyatakan bahwa VAHU berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian (Olawaju & Msomi, 2021) dan (Siswanti et al., 2022), menyatakan STVA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian lain dari (Zhang et al., 2021) dan (Sutjipto & Hadi, 2024), menunjukkan bahwa STVA tidak berpengaruh terhadap kinerja

keuangan. Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai pengaruh masing-masing indikator *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan temuan yang beragam, sehingga hubungan antar variabel belum sepenuhnya konsisten. Perbedaan hasil penelitian tersebut dipengaruhi oleh perbedaan periode penelitian, objek penelitian, metode pengukuran variabel, serta kondisi ekonomi dan lingkungan bisnis yang dihadapi oleh perbankan. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada periode sebelum 2021, sehingga tidak mencerminkan perubahan signifikan digitalisasi perbankan pasca pandemi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan melalui penggunaan indikator *intellectual capital* yang diukur menggunakan komponen *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC).

Penelitian ini dilakukan pada industri perbankan di Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2022-2024, yang merepresentasikan masa transisi menuju periode pascapandemi *Covid-19*. Periode ini dipilih karena pandemi *Covid-19* menyebabkan pembatasan mobilitas masyarakat yang mendorong perubahan perilaku dalam melakukan transaksi keuangan. Masyarakat semakin mengandalkan layanan perbankan digital karena kebutuhan akan transaksi yang lebih praktis, cepat dan aman tanpa harus melakukan kontak fisik. Perubahan perilaku tersebut mempercepat transformasi digital di sektor perbankan melalui pengembangan berbagai layanan berbasis teknologi. Dampak transformasi tersebut masih terus berlanjut pada periode 2022-2024, sehingga periode ini menjadi relevan untuk mengkaji kinerja perbankan setelah terjadinya perubahan perilaku transaksi

masyarakat serta menilai peran *intellectual capital* dalam mendukung kinerja keuangan pada era pascapandemi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Value Added Capital Employed* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *Value Added Human Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *Structural Capital Value Added* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat beberapa tujuan penelitian, di antaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Capital Employed* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Human Capital* terhadap kinerja keuangan.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Structural Capital Value Added* terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perbankan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang akuntansi dan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan: hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pengelolaan *intellectual capital* dalam mempengaruhi kinerja keuangan.
2. Bagi Regulator: penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait pentingnya *intellectual capital* dalam mendukung stabilitas dan kinerja keuangan.
3. Bagi Akademisi/Peneliti: penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi pengembangan studi selanjutnya yang berkaitan dengan *intellectual capital* dan kinerja keu